

Konstruksi Makna Ritual *Ayam Rengki* Dalam Kebudayaan Masyarakat Larantuka

Fransisca Monica Riberu

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana

Email: fransiskariberu218@gmail.com

Petrus Ana Andung

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana

Email: petrusanaandung@staf.undana.ac.id

Ferly Tanggu Hana

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana

Email: ferlythana@staf.undana.ac.id

Abstrak

Ritual *Ayam Rengki* merupakan rangkaian akhir dalam upacara kematian yang dilakukan pada malam ke-3 atau *Nebo Besa* dalam istilah masyarakat Larantuka. *Ayam Rengki* ini dimakan oleh *Belake*. Istilah *Belake*, adalah sebuah istilah Adat suku Lamaholot bagi laki-laki pada umumnya dan adat Larantuka pada khususnya. *Belake* merupakan orang yang berperan penting dalam ritual kematian karena keputusan-keputusan diambil berdasarkan suara *Belake* dan dilayani untuk memakan *rengki*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengalaman, Makna serta Motif dari *Belake* dalam menyelenggarakan Ritual *Ayam Rengki*. Penelitian ini dikaji menggunakan teori fenomenologi dan teori interaksi simbolik serta konsep-konsep penting seperti komunikasi nonverbal, komunikasi ritual, komunikasi antarbudaya, motif dan budaya masyarakat Larantuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Ayam Rengki* ini dimaknai sebagai media untuk *Belake* melaksanakan kewajiban terakhirnya sebagai *Belake* serta mendapatkan hak untuk dilayani oleh *Ana Opu* dalam acara adat apapun serta motif tradisi ini masih terus dilaksanakan yaitu untuk meneruskan dan mempertahankan tradisi yang sudah ada serta sebagai sarana komunikasi antar sesama orang Larantuka di Kota Kupang. Tradisi ini dimaknai sebagai media untuk *Belake* melaksanakan kewajiban terakhirnya sebagai *Belake* serta mendapatkan hak untuk dilayani oleh *Ana Opu* dalam acara adat apapun. Motif tradisi ini masih terus dilaksanakan yaitu untuk meneruskan dan mempertahankan tradisi yang sudah ada serta sebagai sarana komunikasi antar sesama orang Larantuka di Kota Kupang.

Kata Kunci: Ritual, *Belake*, *Ayam Rengki*

Abstract

The Rengki Chicken Ritual is the final series of death ceremonies carried out on the 3rd night or Nebo Besa in the term of the Larantuka community. This Rengki Chicken was eaten by Belake. The term Belake, is a Lamaholot tribal customary term for men in general and Larantuka customs in particular. Belake is a person who plays an important role in death rituals because decisions are made based on Belake's voice and served to eat rengki. This study aims to determine the experience, meaning and motives of Belake in organizing the Rengki Chicken Ritual. This research is studied using phenomenological theory and symbolic interaction theory as well as important concepts such as nonverbal communication, ritual communication, intercultural communication, motives and culture of the Larantuka people. The results showed that the Rengki Chicken Tradition was interpreted as a medium for Belake to carry out his final obligations as Belake and to get the right to be served by Ana Opu in any traditional event and this traditional motif is still being carried out, namely to continue and maintain existing traditions as well as a means of communication. among Larantuka people in Kupang City. This tradition is interpreted as a medium for Belake to carry out his final obligations as Belake and to get the right to be served by Ana Opu in any traditional event. This traditional motif is still being carried out, namely to continue and maintain the existing traditions and as a means of communication between Larantuka people in Kupang City.

Keywords: *Ritual, Belake, Ayam Rengki.*

PENDAHULUAN

Upacara adat merupakan suatu kebudayaan yang diturunkan oleh nenek moyang sebagai salah satu bentuk ucapan/rasa syukur kepada sang kuasa atas apa yang telah diterima. Sangat banyak upacara adat yang dilangsungkan oleh suku-suku di Indonesia dengan cara yang berbeda antara satu dengan lainnya. Pelaksanaan upacara/ritual oleh suatu masyarakat umumnya sangat menarik karena memiliki keunikan, kesakralan, dan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya.

Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran, maupun ritual perkawinan, dan lain sebagainya. Ritual-ritual ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Salah satu masyarakat yang masih setia mempertahankan tradisi dan ritual nenek moyang mereka adalah masyarakat Larantuka, yang terdapat di Flores bagian Timur,

Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat di daerah Larantuka yang dikenal dengan sebutan *Kota Reinha* ini masih tetap mempertahankan dan melestarikan ritual ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, bahkan tidak hanya mereka yang berada di Larantuka saja tetapi penduduk asli Larantuka yang sudah berada di perantauan juga masih menjalankan ritual ini meskipun pola hidup modern dan arus globalisasi sudah sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka.

Banyak ritual-ritual yang telah menjadi tradisi dan masih dipertahankan oleh masyarakat Larantuka, salah satunya ritual *Ayam Rengki* yang dilaksanakan pada saat acara pernikahan dan kematian. Ritual kematian merupakan ritual yang penting bagi masyarakat Larantuka, dimana ritual *Ayam Rengki* ini masih terus dilaksanakan hingga saat ini. Tradisi yang banyak dijumpai diberbagai daerah di Larantuka ini sudah menjadi identitas sendiri bagi masyarakatnya karena pada setiap daerah memiliki tata cara dan ketentuan tertentu dalam pelaksanaannya.

Dalam upacara kematian, ritual *Ayam Rengki* merupakan rangkaian akhir yang dilakukan pada malam ke-3 atau *Nebo Besa* dalam istilah masyarakat Larantuka. Setelah berdoa selama dua malam, di malam yang ketiga *Tuan Belake* yakni saudara-saudara dari ibu orang yang telah meninggal dunia dijemput oleh *Ana Opu* keluarga yang telah meninggal untuk duduk di meja *Rengki* dan harus menjelaskan kepada para undangan (rekadu) hubungan mereka dengan orang yang telah meninggal dunia, dibuatlah acara makan *Rengki*.

Ayam Rengki sendiri adalah ayam yang sudah dibersihkan isi perutnya, setelah dibersihkan dimasukan lagi ke dalam perut ayam tersebut lalu dijahit menggunakan benang, kemudian dibakar dan didandani memakai baju yang terbuat dari kertas kemudian ayam tersebut disajikan dalam posisi berdiri dan dijepitkan rokok pada mulut (seperti sedang mengisap rokok).

Ayam yang digunakan dalam ritual ini berjumlah 2 ekor dan merupakan ayam yang masih muda (*kemamu* dalam istilah Larantuka). Ayam ini harus dibunuh menggunakan tusuk sate bukan menggunakan pisau, kemudian ayam yang satu dijadikan *rengki* dan lainnya dijadikan sebagai pelengkap ayam rengki, pelengkap yang dimaksud yakni ayam tersebut dimasak dijadikan ayam kecap atau sup, selain itu pelengkap lainnya ialah mie dan sayur yang berkuah, semua pelengkap rengki ini disajikan di rantang bersusun. Pelengkap lainnya

adalah nasi tumpeng dan arak yang diisi dalam botol bir dan ditutup menggunakan tongkol jagung.

Pada saat acara makan Rengki yang berhak untuk duduk dan makan Rengki adalah saudara-saudara dari Ibu kandung orang yang telah meninggal dunia yang biasa disebut *Belake*. Saudara-saudara atau *Belake* dari Ibu orang yang telah meninggal akan dilayani makan oleh saudari-saudari dari orang yang telah meninggal dunia yang disebut *Ana Opu*.

Kata *Belake* pada dasarnya adalah sebuah istilah penghargaan atau penempatan dari sebuah makna menghargai saudara laki-laki dari perempuan yang dinikahi, istilah *belake* ini akan menjadi saling berhubungan dengan dua peristiwa penting kehidupan yaitu pernikahan dan kematian karena dalam peristiwa ini sebuah keluarga akan menghargai setiap saudara laki-laki dari wanita yang telah diambil menjadi bagian didalam keluarga tersebut (saudara laki-laki dari istri, mama, nenek). Dalam proses pernikahan dan kematian setiap saudara laki-laki dari wanita yang berproses ini akan dihargai dengan berbagai cara yang sudah menjadi tradisi, salah satunya makan rengki. Dengan kata lain, *Belake* memiliki tempat spesial dan dihormati karena memiliki 2 peran vital dalam 2 aspek penting yakni kematian dan pernikahan *Ana Opu*.

Eksisnya sebuah tradisi tentu tidak lepas dari peran masyarakat pendukungnya untuk menegaskan bahwa masyarakat memiliki sistem nilai yang mengatur tata kehidupannya dalam bermasyarakat. Sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian konsep-konsep abstrak yang hidup di dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat.

Fungsi-fungsi sosial yang bertahan tidak lepas dari kebutuhan manusia itu sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berjalan sendiri dan saling bergantung satu sama lainnya. Kebutuhan sosial ini dapat disalurkan pada tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakatnya, dan tidak semua tradisi akan bertahan seiring berjalannya waktu, tradisi yang akan bertahan dalam kehidupan masyarakat adalah tradisi yang memiliki fungsi bagi masyarakatnya seperti yang telah dijelaskan diatas. Jadi, ritual *Ayam Rengki* yang dilakukan oleh masyarakat Larantuka masih bertahan karena memiliki fungsi bagi masyarakatnya.

Selain itu secara umum tradisi dan ritual keagamaan juga dapat membantu memperkuat kembali solidaritas sosial dari sekelompok masyarakat yang lebih besar dan mengarahkan

dukungan kelompok masyarakat tersebut kepada penyelesaian persoalan yang dihadapi oleh orang yang ditinggal mati itu.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan orang Larantuka yang berperan sebagai *Belake* di Kota Kupang dalam menyelenggarakan Ritual *Ayam Rengki* serta untuk mendeskripsikan motif orang Larantuka yang berperan sebagai *Belake* di Kota Kupang dalam menyelenggarakan Ritual *Ayam Rengki*.

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Penelitian kualitatif yang berlandaskan paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6) dengan menggunakan metode fenomenologi. Penelitian fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia di dalam situasinya yang khusus. Bogdan & Biklen, 1982 dalam bukunya (Sutopo, 2002:27) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologis menekankan pada berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia supaya dapat memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur pada bulan Mei - Juni 2020.

HASIL PENELITIAN

Pada tujuan pertama, peneliti ingin mengetahui pemaknaan *Belake* terhadap Ritual *Ayam Rengki*, dapat bdiuraikan sebagai berikut :

1. Penghormatan dan Penghargaan dari *Ana Opu* kepada *Belake*

Dalam tradisi Adat Larantuka *Belake* memiliki beberapa kewajiban dalam ritual kematian. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap enam informan, pemaknaan terhadap ritual ini hampir semuanya sama yaitu untuk melakukan kewajiban terakhir mereka kepada Almarhum. Dijelaskan oleh Yoseph Diaz bahwa :

“Dalam kedudukan sebagai Belake, terdapat hak maupun kewajiban dalam berbagai peristiwa Adat, mulai dari peristiwa kelahiran, perkawinan, kematian maupun peristiwa Adat lainnya. Kewajiban Belake yaitu memelihara atau meneruskan tradisi ini, membuat keputusan atas urusan adat/suku, memiliki tanggungan material tertentu dalam urusan adat, serta Bungko atau bungkus yaitu memberi pakai jenazah pada peristiwa kematian” (Kamis, 28 Mei 2020).

Pernyataan yang sama terkait kewajiban sebagai *Belake* disampaikan oleh Agustinus Dasilva dalam kutipan wawancara berikut :

“Bapa pribadi mengartikan ritual ini sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang sudah meninggal tadi, juga sebagai bentuk ungkapan terima kasih dan penghormatan dari pihak keluarga atau Ana Opu kepada Belake karena telah menyelesaikan kewajiban kita sehingga kita mendapatkan hak kita untuk dilayani dalam acara-acara adat. Kewajiban Belake yang terakhir adalah Bungko dalam bahasa Nagi, Bungko atau bungkus ini yaitu kita memberi pakai jenazah” (Sabtu, 6 Juni 2020).

Hal serupa disampaikan informan berikutnya yaitu Yance Diaz dalam kutipan wawancara :

“Tidak ada pemaknaan tersendiri bagi saya pribadi, lebih kepada bentuk ucapan syukur dan terima kasih dari pihak keluarga kepada kita karena sudah menjalankan tugas dan tanggungjawab kita sebagai Belake dengan baik hingga Almarhum meninggal” (Rabu, 10 Juni 2020).

Terkait makna hampir semua informan sama memaknai ritual ini sebagai suatu bentuk ucapan syukur, ucapan terima kasih dan penghormatan dari pihak keluarga kepada *Belake*. Berikut kutipan wawancara dengan Mikael Belang :

“Bagi Bapa pribadi ritual Ayam Rengki pada masyarakat Larantuka ini merupakan ritual yang dilakukan masyarakat Larantuka sebagai bentuk penghormatan terhadap Belake dan juga sebagai bentuk tanggungjawab atau menjadi kewajiban Belake yang terakhir. Ritual bagi orang Larantuka merupakan sesuatu yang sakral dan mempunyai nilai mistis sehingga kegiatan ritual wajib untuk dilakukan”(Rabu, 10 Juni 2020).

Selain itu jawaban dari informan kelima yaitu Piter Hurint sebagai berikut :

“Maknanya bagi kita adalah kita punya hak dan punya kewajiban dalam tradisi ini. Haknya ini kita selalu dilayani setiap ada acara adat, selain itu kita juga bisa berbicara dan menetapkan sesuatu, kita juga berhak untuk dipakai nama kita untuk mengundang orang atau Bapa Rekadu. Dengan hak-hak ini, dia punya kewajiban tadi, yaitu menjadi Bapa Rekadu tadi, dia juga ada hak kalau orang Larantuka ada hak Bungko kalau meninggal, Bungko tu membungkus atau memberi pakai mayat waktu meninggal, nah itu kewajiban kita Belake utama”(Senin, 15 Juni 2020).

Jawaban yang sama disampaikan oleh informan ke enam yaitu Jon Welan. Berikut kutipan wawancaranya :

“Ritual ini menjadi media untuk kita menjalankan kewajiban kita yang belum selesai untuk Almarhum. Karena dengan menjalankan kewajiban kita, maka kita pun mendapatkan hak kita, yakni dilayani dalam acara-acara adat. Kesimpulannya ritual ini dilakukan oleh pihak keluarga untuk melayani dan menghormati kita, dan kita pun melakukan beberapa kewajiban kita untuk menghormati Almarhum. Kewajiban disini yaitu menjadi bapa Rekadu, mengeluarkan tanggungan tertentu pada saat ritual, serta membungkus dengan pakaian terakhir jenazah” (Sabtu, 30 Mei 2020).

2. Mendapatkan hak untuk dilayani oleh *Ana Opu*

Selain sebagai media untuk melaksanakan kewajiban terakhir mereka sebagai *Belake*, ritual ini juga dilakukan untuk memberikan hak-hak dari *Belake* oleh pihak keluarga atau *Ana Opu*. Berikut kutipan singkat wawancara oleh Yoseph Diaz :

“Sedangkan untuk hak dari Belake ini yaitu mendapat pelayanan dalam setiap acara atau pesta adat, makan rengki dalam urusan adat tertentu seperti pada perkawinan dan kematian, dan namanya digunakan dalam urusan adat tertentu. Namanya digunakan disini maksudnya adalah sebagai Bapa Rekadu atau Tuan Undangan. Pengakuan dan penerapan istilah Belake dalam praktek kehidupan tradisi/adat, adalah sebagai wujud penghargaan dan pengakuan terhadap Belake sebagai pewaris bagi kelanggengan setiap suku/keluarga, walaupun telah bermukim di luar wilayah adat tersebut berasal” (Kamis, 28 Mei 2020).

Pada tujuan penelitian yang kedua ini peneliti ingin mengetahui motif atau alasan masyarakat Larantuka di Kota Kupang masih melakukan dan mengikuti tradisi ini.

1. Meneruskan dan mempertahankan Tradisi yang sudah ada

Dalam jawaban yang diberikan Yoseph Diaz, menurut ia ritual ini menjadi jembatan untuk mempertahankan tradisi yang ada sejak dulu ini. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan jawaban Yoseph berikut ini :

" Lebih kepada meneruskan adat dan kepercayaan yang sudah ada dari dulu, sehingga dapat diturunkan dan dipertahankan oleh generasi-generasi berikutnya dan juga merupakan salah satu ritual yang dilaksanakan secara khusus untuk dijadikan sebagai waktu untuk berkumpul, bertegur sapa antar sesama orang Larantuka disini sekaligus untuk memohon doa agar roh seseorang yang telah meninggal tersebut diberkahi dan diberikan tempat yang tenang disisi-Nya melalui Misa syukur" (Kamis, 28 Mei 2020).

Hal serupa disampaikan oleh Yance Diaz pada kutipan wawancara berikut ini :

"Motif ini berarti seperti alasan kita masih melakukan tradisi ini kan? Pertama sudah pasti ingin meneruskan tradisi yang sudah ada sejak dulu ini bukan saja hanya di Larantuka tetapi dimana pun kita berada sehingga boleh dijadikan media pembelajaran bagi generasi yang akan datang. Selain itu juga untuk menunaikan kewajiban kita sebagai Belake" (Rabu, 10 Juni 2020).

Pada informan selanjutnya Mikael Belangpeneliti menemukan jawaban yang sama yaitu untuk meneruskan dan mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak lama, pernyataan tersebut terdapat dalam kutipan wawancara berikut :

"Untuk melanjutkan tradisi yang sudah ada, sehingga tradisi ini masih berfungsi sebagai bagian dari sistem nilai masyarakat dan sistem sosial yang memperlancar komunikasi antar orang masyarakat. Akan tetapi perkembangan jaman modern saat ini pemahaman orang terhadap makna dan nilai tradisi Ayam Rengki mulai kabur, terutama para generasi muda. Sangat perlu pengetahuan terhadap pewarisan budaya dan tradisi dari generasi ke generasi. Suatu kenyataan bahwa budaya dan tradisi diperoleh melalui proses belajar dari masyarakat dan lingkungannya" (Rabu, 10 Juni 2020).

Hal yang sama disampaikan oleh Agustinus Dasilva dalam kutipan wawancara berikut :

"Secara pribadi bagi saya, tentu saja untuk memahami sistem kepercayaan suatu kelompok masyarakat yang sudah ada, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun pengembangan secara menyeluruh oleh karena itu mengetahui dan melestarikan tradisi dan budaya yang sudah ada merupakan hal penting agar kita memiliki identitas diri dan tidak mudah terombang ambing dalam menghadapi tantangan globalisasi dan literalisasi saat ini. Memang tidaklah mudah bagi kita untuk dapat menjaga ataupun mempertahankan tradisi dan budaya warisan leluhur, mungkin disebabkan oleh adanya anggapan bahwa tradisi

leluhur sudah kuno dan tidak masuk akal. Namun, semuanya kembali kepada pribadi kita masing-masing untuk bagaimana mempertahankan dan terus melestarikan tradisi yang sudah ada ini untuk anak cucu kita kelak, sehingga apa yang kita rasakan terkait tradisi ini juga boleh dirasakan oleh mereka nantinya” (Sabtu, 6 Juni 2020).

2. Sarana komunikasi antar sesama orang Larantuka di Kota Kupang

Dua dari ke enam informan mengatakan hal yang sama namun memiliki jawaban tambahan yaitu sebagai sarana untuk berkomunikasi. Berikut kutipan wawancara Piter Hurint :

“Bagi saya tujuan pertama sudah pasti untuk melestarikan tradisi ini. Untuk saya pribadi, ketika saya di undang ke acara-acara atau tradisi seperti ini, saya selalu mengajak anak-anak saya untuk melihat bagaimana tradisi dari daerah kita ini, apalagi mereka semua lahir dan besar disini jadi minimal sejak saat ini sudah harus saya tunjukkan kepada mereka sehingga mereka mengetahui dengan baik tradisi ini. Disisi lain, tradisi-tradisi seperti ini juga menjadi wadah untuk kita orang Nagi berkumpul bersama. Kita tahu sendiri bahwa organisasi-organisasi orang Nagi di Kupang memang ada, tapi tidak seaktif dulu. Nah ketika ada orang Nagi di Kupang yang meninggal, disitulah menjadi tempat untuk bertemu antara kita sesama orang Nagi” (Senin, 15 Juni 2020).

Serta didukung oleh jawaban dari informan terakhir Jon Welan. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut :

“Motif mengikuti sudah pasti untuk melestarikan yah. Tapi diluar itu juga untuk membangun komunikasi dengan anggota kita sesama perantau di Kupang, bagaimana kita menyikapi ketika ada sesama kita yang meninggal, apalagi ketika meninggal di Kupang dan harus dibawa ke Nagi, bagaimana kita berkumpul dan bekerja sama agar segala prosesnya dapat berjalan dengan lancar sampai di Nagi” (Sabtu, 30 Mei 2020).

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka jelas terlihat bahwa motif *Belake* masih melakukan dan menjalankan tradisi ini yakni untuk meneruskan dan mempertahankan tradisi yang sudah ada dan berkembang sejak dulu ini serta menjadikan tradisi ini sebagai sarana agar dapat terjalin komunikasi secara baik dengan sesama orang Larantuka di Kota Kupang. Seiring dengan perkembangan jaman, dimana budaya-budaya saat ini mulai tergerus dengan banyaknya budaya-budaya baru yang masuk ke NTT, membuat masyarakat Larantuka di Kota Kupang harus memperhatikan bagaimana cara agar tradisi-tradisi seperti ini tetap eksis di jaman sekarang. Tentunya dengan berbekal tradisi yang sudah ada ini, masyarakat hanya perlu melanjutkan dengan baik dan benar sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

PEMBAHASAN

Tradisi *Ayam Rengki* saat ini dianggap sebagai sebuah tradisi dari masyarakat Larantuka yang wajib dilakukan, dengan kata lain tradisi ini sudah menjadi bagian dari Laki-laki Flores Timur terkhususnya Larantuka. Menurut hasil wawancara dari beberapa informan pemaknaan atau pandangan masyarakat terhadap tradisi *Ayam Rengki* hampir semuanya sama, yang menganggap bahwa tradisi *Ayam Rengki* itu merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan untuk ucapan terima kasih dan penghormatan kepada *Belake* juga sebagai media untuk menjalankan atau menunaikan tugas, tanggung jawab, dan kewajibannya sebagai *Belake*.

Ritual adalah sebuah sistem komunikasi simbolis yang dibangun secara kultural, rangkaian perilaku yang relatif tetap dan memberikan makna melalui simbol-simbol dengan cara berbeda dan lebih sederhana dibandingkan dengan pernyataan-pernyataan lain dan merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci (Mulyana, 2000:28). Ritual *Ayam Rengki* sebagai salah satu ritual adat masyarakat Larantuka memiliki fungsi komunikasi simbolik yang dibangun dari dulu oleh para nenek moyang, dan dipercaya sampai sekarang oleh para generasi penerus. Ritual *Ayam Rengki* oleh masyarakat Larantuka merupakan sebuah bentuk peristiwa komunikasi ritual yang dijalankan untuk menunjukkan sebuah bentuk ekspresif masyarakat Larantuka terhadap suatu bentuk kegiatan adat yang dipercaya dapat menjadi sarana untuk terus mempertahankan dan melestarikan tradisi ini bukan saja di daerah asal Larantuka tetapi juga di daerah lain, hal ini sesuai dengan inti dari komunikasi ritual yang lebih menekankan pada kegiatan ekspresif komunikasi ritual yang bergantung pada emosi dan pengertian bersama (McQuail, 2004 :54).

Dalam tujuan penelitian yang pertama ini erat kaitannya dengan teori fenomenologi dimana asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu, interpretasi merupakan proses aktif yang memberikan makna atas suatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa makna yang diberikan informan adalah murni berdasarkan pengalaman yang dialami oleh keenam narasumber selama menjalankan perannya sebagai *Belake* dalam ritual kematian tersebut,

yang kemudian para informan secara aktif menginterpretasikannya dengan makna yang berbeda tetapi sebenarnya sama. Dengan demikian, menurut peneliti tradisi *ayam rengki* ini menjadi suatu ritual yang dilakukan untuk saling menghormati antar *Ana Opu* dan *Tuan Belake*, dimana masing-masing memiliki hak dan kewajiban yang harus dilakukan pada saat malam ketiga atau *Nebo besa* sehingga keakraban dan hubungan kekeluargaan antar *Ana Opu* dan *Tuan Belake* tetap terjaga dengan baik dalam urusan adat/tradisi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti menginterpretasikan bahwa ritual ini dilakukan sebagai bentuk ucapan terima kasih dan penghormatan dari *Ana Opu* kepada *Belake* karena dalam pesta atau acara adat apapun *Belake* selalu dilayani sehingga *Belake* pun boleh menyelesaikan kewajibannya terakhirnya sebagai *Belake* dengan baik. Informan juga mengatakan bahwa tradisi ini juga menjadi jembatan antar sesama orang Larantuka di Kota Kupang untuk bertemu dan berkumpul bersama. Hal ini sesuai dengan beberapa ciri-ciri komunikasi ritual dalam pemahaman Hamad (2006 : 2-3) yaitu Komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama (1), Pola komunikasi yang dibangun ibarat upacara sakral/suci dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (misalnya melakukan doa bersama, bernyanyi dan kegiatan seremonial lainnya) (2), Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual bersifat tersembunyi (*latent*), dan membingungkan/bermakna ganda (*ambiguous*), tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan oleh suatu budaya (3).

1. Penghormatan dan penghargaan dari *Ana Opu* kepada *Belake*

Dalam kedudukan sebagai *Belake*, seorang Laki-laki Larantuka dalam menjalankan perannya memiliki kewajiban yang harus dilakukan dalam berbagai peristiwa adat mulai dari kelahiran, perkawinan, kematian maupun peristiwa adat lainnya. Dalam tradisi Adat Larantuka maka *Belake* memiliki beberapa kewajiban, antara lain sebagai pembuat keputusan adat (1), keputusan adat yang dimaksud adalah dalam setiap acara adat yang berhak mengambil keputusan tertinggi adalah *Belake*, segala sesuatu yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan keputusan dari *Belake*, memelihara keberlangsungan eksistensi suku (2), yang dimaksud disini ialah *Belake* wajib untuk menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik demi keberlangsungan tradisi ini karena menjadi seorang *Belake*

bukan saja membawa nama pribadi melainkan membawa nama suku atau marga, memiliki tanggungan material tertentu dalam urusan Adat (3), tanggungan material yang ditanggung *Belake* biasanya di diskusikan dan disepakati bersama antara *Belake* dan *Ana Opu*, dan kewajiban yang terakhir ialah *Bungko* atau bungkus yaitu *Belake* memberi pakai pakaian terakhir yang akan digunakan oleh Almarhum.

Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan ucapan terima kasih kepada yang memberikan kehidupan dalam hal ini adalah Ibu lewat perantaraan *Belake*, karena telah mengijinkan orang yang telah meninggal dunia lahir di dunia ini lewat rahim seorang ibu.

Pertama ayam jantan sebagai ayam bakar yang diletakan dengan posisi berdiri pada hidangan di atas meja *Rengki* melambangkan laki-laki dikatakan demikian karena yang boleh memakan hidangan *Rengki* ini adalah saudara laki-laki dari ibu mempelai wanita pada saat pernikahan dan ibu dari orang yang telah meninggal dunia pada upacara kematian atau yang disebut dengan *Belake*. Kedua Arak yang menjadi minuman khas masyarakat asal Larantuka pada tradisi makan *Rengki* memiliki makna yakni makna religius sebagai sarana untuk menyatakan segala sesuatu yang dilaksanakan dalam upacara makan *Rengki*, selain itu memiliki makna sosial yakni sebagai sarana penguat kekeluargaan antara mereka yang meminumnya dan mengisyaratkan ikatan sosial pada yang meminumnya yakni pihak *Belake*.

Selain itu Tradisi makan *Rengki* merupakan wujud penghormatan dan penghargaan pada pihak *Belake* dari pihak *Ana Opu* dalam upacara pernikahan dan upacara kematian, sebagai simbol akan terus adanya jalinan tali persaudaraan diantara keluarga yang bersangkutan dalam upacara pernikahan maupun upacara kematian dalam tatanan kehidupan orang Larantuka.

2. Mendapatkan hak untuk dilayani oleh *Ana Opu*

Saudara-saudara atau *Belake* dari Ibu orang yang telah meninggal akan dilayani makan oleh saudari-saudari dari orang yang telah meninggal dunia yang disebut *Ana Opu*, sekaligus orang-orang yang wajib bertugas menghantarkan *Rengki* ke meja *Belake*. Makanan yang telah dihidangkan di atas meja *Belake* tidak boleh dibawa masuk kembali ke dalam rumah, walaupun di atas meja masih banyak makanan yang tersisa, hal ini dianggap pamali dan menyalahi adat istiadat masyarakat Nagi. Oleh karena itu makanan yang telah dimakan

pihak *Belake* dihantar ke rumah setiap *Belake* yang duduk makan di meja *Belake*. Makanan dan *Rengki* harus dihantar kerumah *Belake* oleh pihak *AnaOpu* dan hal ini diwajibkan dalam setiap acara kematian.

Dalam tradisi Adat Larantuka *Belake* memiliki beberapa kewajiban antara lain memelihara keberlangsungan eksistensi suku dan pembuat keputusan adat/suku, memiliki tanggungan material tertentu dalam urusan Adat dan *Bungko* (Bungkus) memberi pakai jenasah pada peristiwa kematian. Dengan beberapa kewajiban yang harus dilakukan *Belake*, maka *Belake* pun berhak untuk mendapatkan haknya. Dalam menjalankan perannya, *Belake* mempunyai beberapa hak diantaranya ialah mendapatkan pelayanan dalam setiap urusan adat tertentu, pelayanan yang dimaksud disini, *Belake* dilayani untuk makan *rengki*, dimana kita tahu bahwa *ayamrengki* merupakan sebuah bentuk penghormatan, dan hak lain dari *Belake* ialah digunakan namanya dalam urusan adat tertentu, biasanya digunakan dalam *Rekadu* atau undangan.

Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motif menunjuk hubungan sistematis antara suatu respon dengan keadaan dorongan tertentu. Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan (Ahmadi : 2002).

Pada hasil wawancara, peneliti mendapatkan bahwa motif orang Larantuka masih melaksanakan tradisi ini ialah untuk meneruskan dan mempertahankan tradisi yang sudah ada agar dapat terus dilestarikan hingga generasi berikutnya.

Dalam perjalanannya, tradisi ini menjadi penghubung atau wadah bagi sesama anggota komunitas untuk bisa membangun komunikasi dan berkumpul bersamasehingga memperkuat tradisi yang telah ada dan seperti yang kita ketahui bahwa dalam tradisi biasanya terjadi komunikasi atau interaksi, salah satunya adalah interaksi simbolik, hal ini sesuai dengan salah satu teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, dimana teori interaksi simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain. Hal ini sesuai dengan teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dimana tradisi *Ayam Rengki* ini terjadi melalui beberapa proses yang telah dipaparkan pada pendahuluan, dalam

proses tersebut terjadi komunikasi yang menghasilkan makna dan tentunya hal ini sejalan dengan interaksi simbolik tersebut.

1. Meneruskan dan mempertahankan Tradisi yang sudah ada

Tak diragukan lagi, bahwa Larantuka merupakan salah satu daerah yang cukup dikenal karena beberapa aspek, salah satunya kebudayaan. Kebudayaan atau tradisi tersebut masih ada karena masih terus dilakukan oleh masyarakatnya, namun terus dilaksanakannya tradisi ini di luar daerah tradisi ini berasal, juga merupakan sebuah tantangan bagi kita bagaimana kita sebagai Orang. Semuanya tergantung bagaimana kita mempertahankan apa yang sudah ada sejak dulu, sehingga meskipun saat ini masyarakat sudah menjadi masyarakat yang modern, tetapi tradisi-tradisi dan kebudayaan leluhur yang ada sejak dulu tetap diteruskan dan dipertahankan.

Peristiwa kedukaan yang menghadirkan tradisi makan *Rengki* tidak saja merupakan seremonial adat, melainkan juga sebuah peristiwa yang memiliki arti lebih yakni, dapat memotivasi masyarakat akan arti betapa pentingnya harmoni dalam hidup, suku dan masyarakat pada umumnya. Selain itu kepercayaan masyarakat Larantuka, apabila secara keseluruhan adat dan proses makan *Rengki* benar, baik itu dari pembuatan *Rengki*, pemilihan *Belake* hingga makan *Rengki* maka orang yang telah meninggal dapat berpulang dengan lapang hati dan tidak tersesat ke rumah Bapa di Surga atau Sang Pencipta.

Namun bagi generasi muda sendiri sering kali kurang memahami arti atau makna dibalik tradisi makan *Rengki* yang merupakan salah satu kebudayaan dari masyarakat asal Larantuka, terutama bagi generasi muda asal Larantuka yang merantau dari tempat kelahirannya. Mereka sekadar tahu secara umum tradisi makan *Rengki* tetapi kurang memahami, menghayati dan berpartisipasi dalam tradisi makan *Rengki*. Fenomena ini menjadi suatu masalah bagi pelestarian budaya tradisi makan *Rengki* yang seharusnya diwariskan serta dilestarikan oleh masyarakat muda asal Larantuka demi kelangsungan dan kelestarian budaya daerahnya agar tidak punah dan lenyap. Sehingga tradisi makan *Rengki* menjadi sesuatu yang penting dan bermakna bagi generasi penerus yang akan melanjutkan tradisi ini dan kebudayaan dari masyarakat Kabupaten Flores Timur khususnya Larantuka.

2. Sarana komunikasi antar sesama orang Larantuka di Kota Kupang

Di Indonesia masyarakat masih hidup dengan budaya yang kental dan tradisi yang masih dipertahankan meskipun mereka tidak lagi mendiami daerah asal mereka, salah satunya kelompok masyarakat Larantuka yang berada di Kota Kupang. Meskipun tidak lagi tinggal di Larantuka yang merupakan daerah asal mereka, tetapi kebudayaan dan tradisi masih terus mereka warisi sampai saat ini dari para pendahulu sesuai dengan motif pertama yang telah dijelaskan diatas. Namun selain itu, salah satu motif mereka masih melakukan tradisi ini ialah menjadikan tradisi ini sebagai sarana komunikasi antar sesama kelompok orang Larantuka di Kota Kupang untuk tetap menjaga tali persaudaraan mereka dimanapun mereka berada dan kemanapun mereka pergi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan terhadap penelitian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut. Pertama, Tradisi *Ayam Rengki* ini dimaknai sebagai media untuk *Belake* melaksanakan kewajiban terakhirnya sebagai *Belake* serta mendapatkan hak untuk dilayani oleh *Ana Opu* dalam acara adat apapun. Kedua, Motif tradisi ini masih terus dilaksanakan yaitu untuk meneruskan dan mempertahankan tradisi yang sudah ada serta sebagai sarana komunikasi antar sesama orang Larantuka di Kota Kupang.

Saran

Saran akademis adalah peneliti selanjutnya dapat meneliti makna simbolik dari setiap proses yang dilakukan pada tradisi ayam rengki serta pada suku-suku asal Larantuka yang mendiami Kota Kupang.

Saran yang dapat peneliti berikan untuk kelompok masyarakat Larantuka terkait dengan hasil penelitian yaitu tetap mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak dulu sampai dengan saat ini dengan baik sesuai dengan apa yang dilakukan oleh para pendahulu agar dapat diteruskan kepada generasi-generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

A, Morissan M. 2014. Metode Penelitian Survey. Cet-2. Jakarta: Kencana

H. B. Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas SebelasMaret Press.

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran.

McQuail, Denis. 2000. *Mass Communication Theory*. London: Sage.

Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tukan, Bernad. 1995. *Komisi Pastoral Keluarga: Keluarga Larantuka antara tradisidan modernisasi*.

Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi Interpersonal dalam Interaksi Keseharian*, Jakarta : Salemba Humanika.

Augristina, Mira. (2014). Makna Tradisi “Dekahan” Bagi Masyarakat Desa Pakel (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Masyarakat Melestarikan Tradisi Dekahan Dan Perilaku Sosial Yang Ada Didalamnya Pada Masyarakat Desa Pakel, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali). *Jurnal Sosialitas, Beranda*>Vol 4, No 1 (2014)>Augristina.

<https://www.kompasiana.com/yohanes.a.d.fernandez/550af848a333119c712e3bc1/tradisi-gading-dan-ayam-merokok-dalam-pernikahan-di-flores>

<http://mariariberu.blogspot.com/2015/10/pernikahan-adat-flores.html>